



Implementasi Pendidikan Membangun dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Menurut Kitab Kejadian

Andar Gunawan Pasaribu^a, Bella Priskilla Br. Sitepu^{b*}, Dewi Clara Simanjuntak^c, Wasti Juliana Hutabarat^d

^{a,b,c,d} Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: bellapriskilla3@gmail.com

ABSTRACT

Corruption practices create injustice and increase social disparities that can be very detrimental to many parties. Therefore, efforts to eradicate corruption are very necessary. Anti-corruption education is an important part of ongoing efforts to prevent and eradicate corruption. Anti-corruption education aims to form strong character and moral values, by instilling an awareness of personal responsibility in preventing corrupt practices. Anti-corruption education can be found in many moral and ethical stories, including the biblical story in the book of Genesis about Jacob and Laban. This story teaches the values of honesty, integrity, and justice which are important foundations in anti-corruption education. Jacob, who worked hard for Laban for a long time, experienced deception and injustice when Laban changed his terms many times and treated Jacob dishonestly. The purpose of this study is to build and emphasize the importance of maintaining the values of truth, avoiding manipulation or abuse of power, and fighting for justice in every aspect of life. The research method used is by using literature studies or library studies.

Keywords: *Education Planting, Growing Character, Anti-Corruption, Book of Genesis*

Abstrak

Praktik korupsi menciptakan ketidakadilan serta meningkatkan kesenjangan sosial yang dapat sangat merugikan banyak sekali pihak. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi sangat diperlukan. Pendidikan anti-korupsi merupakan bagian penting dari upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi yang berkelanjutan. Pendidikan anti-korupsi bertujuan untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang kuat, dengan menanamkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi dalam mencegah praktik korupsi. Pendidikan anti-korupsi dapat ditemukan dalam banyak kisah moral dan etika, termasuk dalam kisah Alkitab di kitab kejadian mengenai Yakub dan Laban. Kisah ini mengajarkan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan keadilan yang menjadi landasan penting dalam pendidikan anti-korupsi. Yakub, yang bekerja keras untuk Laban dalam waktu yang lama,

mengalami penipuan dan ketidakadilan ketika Laban mengubah persyaratannya berkali-kali dan memperlakukan Yakub dengan cara yang tidak jujur. Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun dan menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai kebenaran, menghindari manipulasi atau penyalahgunaan kekuasaan, dan memperjuangkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan.

Kata Kunci: Pendidikan Menanam dan Menumbuhkan Karakter, Anti Korupsi, kitab Kejadian

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter individu dan peradaban suatu bangsa. Selain berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk kepribadian seseorang. Salah satu aspek krusial dalam pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai anti korupsi, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan integritas. Korupsi telah menjadi ancaman serius bagi berbagai negara, termasuk Indonesia, karena berdampak negatif terhadap berbagai sektor, seperti pemerintahan, ekonomi, hukum, dan sosial. Dalam hukum pidana, korupsi diartikan sebagai tindak pidana yang memperkaya diri sendiri atau orang lain dengan menyalahgunakan wewenang, kesempatan, dan sarana, serta merugikan keuangan negara atau perekonomian. Praktik korupsi yang merajalela dapat menghambat kemajuan suatu bangsa serta merusak tatanan moral masyarakat. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi harus dimulai sejak dini dengan menanamkan karakter anti korupsi melalui pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian yang kuat, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif Alkitab, prinsip-prinsip anti korupsi telah diajarkan sejak zaman dahulu melalui berbagai kisah yang sarat akan nilai moral. Kitab Kejadian, sebagai bagian dari kitab suci, menyajikan banyak peristiwa yang dapat menjadi refleksi dalam membangun karakter anti korupsi. Salah satu kisah yang relevan adalah hubungan antara Yakub dan mertuanya, Laban. Laban digambarkan sebagai sosok yang cerdik, tetapi tidak jujur, yang beberapa kali menipu Yakub demi keuntungan pribadi. Meskipun menghadapi perlakuan yang tidak adil, Yakub tetap menunjukkan ketekunan, kejujuran, serta kerja keras dalam menjalankan tugasnya. Kisah ini mencerminkan bagaimana ketidakjujuran dapat merugikan orang lain dan bagaimana sikap yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral dapat membawa keberhasilan dalam jangka panjang.

Selain itu, kisah Yakub dan Laban juga mengajarkan bahwa korupsi bukan hanya terjadi dalam lingkup pemerintahan atau institusi besar, tetapi juga dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hubungan kerja, keluarga, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai anti korupsi harus ditanamkan tidak hanya dalam aspek formal seperti peraturan hukum, tetapi juga dalam pendidikan keluarga, sekolah, dan komunitas keagamaan.

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan dapat diimplementasikan dalam membentuk dan menumbuhkan karakter anti korupsi

berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Kejadian. Dengan memahami prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Alkitab, diharapkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kesetiaan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menyoroti pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan sebagai salah satu solusi dalam menciptakan individu yang berintegritas dan berakhlak mulia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pencegahan Korupsi

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam bersikap, berpikir, dan bertindak sesuai nilai-nilai luhur yang diakui secara universal. Dalam konteks anti korupsi, pendidikan karakter bertujuan menanamkan integritas, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan disiplin sejak dini. Korupsi, yang seringkali berakar pada hilangnya moralitas dan etika, dapat diminimalisir melalui pembentukan karakter yang kuat (Lickona, 1991; Kristanto, 2018). Urgensi pendidikan karakter anti korupsi semakin relevan mengingat kompleksitas modus korupsi yang terus berkembang, sehingga diperlukan fondasi moral yang kokoh dalam diri setiap individu untuk menolaknya (Transparency International, 2023).

2.2. Kitab Kejadian sebagai Sumber Nilai Karakter

Kitab Kejadian, sebagai bagian pertama dari Alkitab, mengandung narasi fundamental tentang penciptaan, asal-usul manusia, dan sejarah awal peradaban. Meskipun bukan sebuah manual etika secara eksplisit, Kitab Kejadian kaya akan kisah-kisah yang merefleksikan prinsip-prinsip moral dan etika universal (Frye, 2014; Goldingay, 2018). Kisah-kisah seperti penciptaan manusia menurut gambar Allah (*imago Dei*), jatuhnya manusia ke dalam dosa, pembangunan Menara Babel, serta kehidupan tokoh-tokoh seperti Abraham, Yusuf, dan Nuh, menyajikan pelajaran mendalam tentang ketaatan, kejujuran, integritas, konsekuensi tindakan, dan pentingnya hubungan yang benar dengan Tuhan dan sesama. Narasi ini secara implisit menyoroti dampak negatif dari keserakahan, iri hati, dan ketidakadilan—bibit-bibit yang seringkali menjadi pemicu korupsi.

2.3. Integrasi Nilai-nilai Anti Korupsi dari Kitab Kejadian dalam Pendidikan

Implementasi pendidikan karakter anti korupsi yang bersumber dari Kitab Kejadian dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan: 1) Teladan dan Konsekuensi, Kitab Kejadian kaya akan teladan positif (misalnya, integritas Yusuf dalam menghadapi godaan Potifar, Kejadian 39) dan konsekuensi negatif dari tindakan yang tidak bermoral (misalnya, akibat dari keserakahan Kain, Kejadian 4; hukuman atas kesombongan di Babel, Kejadian 11). Pembelajaran melalui kisah-kisah ini dapat menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya kejujuran dan akuntabilitas. 2) Konsep *Imago Dei*: Ajaran bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:26-27) mengandung implikasi bahwa setiap individu memiliki martabat dan nilai yang luhur. Pemahaman ini dapat menumbuhkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mendorong perilaku yang berintegritas dan tidak merugikan sesama (Calvin, 1559; Westermann, 1984). Nilai ini menentang eksploitasi dan penyelewengan kekuasaan, yang merupakan inti dari korupsi. 3) Prinsip

Tanggung Jawab dan Pengelolaan: Kisah penciptaan juga menyoroti peran manusia sebagai pengelola bumi (Kejadian 1:28). Prinsip ini dapat diterjemahkan menjadi tanggung jawab untuk mengelola sumber daya dengan jujur dan adil, bukan untuk kepentingan pribadi semata. Pemahaman ini relevan dalam menumbuhkan kesadaran anti korupsi, terutama terkait penyalahgunaan wewenang dan pengelolaan keuangan publik. 4) Pembentukan Hati Nurani: Kisah-kisah Kitab Kejadian, seperti pengampunan dan rekonsiliasi antara Yusuf dan saudara-saudaranya (Kejadian 45), dapat mengajarkan pentingnya hati nurani yang peka terhadap keadilan dan kasih. Pendidikan yang menekankan pada pembentukan hati nurani yang benar akan mendorong individu untuk menolak segala bentuk tindakan koruptif.

2.4. Tantangan dan Peluang Implementasi

Implementasi pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan Kitab Kejadian menghadapi beberapa tantangan, termasuk interpretasi teologis yang beragam, relevansi narasi kuno dalam konteks modern, dan resistensi terhadap pendekatan keagamaan dalam pendidikan sekuler. Namun, peluangnya juga besar, terutama dalam menciptakan model pendidikan karakter yang holistik, berbasis nilai-nilai fundamental, dan memiliki dasar moral yang kuat. Integrasi ini dapat dilakukan dalam konteks pendidikan agama, kurikulum sekolah umum yang mengusung nilai-nilai etika universal, atau bahkan dalam program-program pengembangan karakter di komunitas dan keluarga.

3 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian literatur (library research), sebuah pendekatan komprehensif yang berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dibahas bersifat konseptual dan interpretatif, memerlukan eksplorasi beragam perspektif dan pemahaman dari teks-teks primer serta sekunder. Melalui metode ini, peneliti berupaya membangun kerangka teoretis yang kuat dan menemukan benang merah antara ajaran kuno dengan isu kontemporer.

Proses penelitian dimulai dengan identifikasi kata kunci yang relevan, seperti "pendidikan karakter," "anti korupsi," "nilai-nilai Alkitab," dan "Kitab Kejadian." Penelusuran kemudian dilakukan secara sistematis pada berbagai basis data dan repositori ilmiah. Sumber primer utama dalam penelitian ini adalah Alkitab, khususnya Kitab Kejadian. Analisis terhadap Kitab Kejadian dilakukan dengan metode hermeneutika dan eksegesis sederhana untuk memahami konteks historis, pesan moral, dan nilai-nilai etika yang terkandung dalam narasi-narasi tokohnya. Kisah-kisah seperti penciptaan, kejatuhan manusia, banjir besar, Menara Babel, serta kehidupan tokoh-tokoh kunci seperti Adam, Hawa, Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, dan Yusuf akan menjadi fokus utama untuk diidentifikasi nilai-nilai karakter yang menopang integritas dan menolak praktik korupsi.

Selain Alkitab, sumber-sumber sekunder juga menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah bereputasi, artikel akademik, dan buku-buku yang secara spesifik membahas tentang:

1. Pendidikan karakter: Meliputi teori-teori pendidikan karakter, model implementasi, dan relevansinya dalam konteks pendidikan modern.

2. Anti korupsi: Mencakup definisi korupsi, akar penyebab, upaya pencegahan, serta urgensi pendidikan anti korupsi.
3. Perspektif Alkitab tentang etika dan moralitas: Kajian teologis dan biblikal yang menyoroti nilai-nilai luhur dalam Alkitab yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait kejujuran, keadilan, integritas, dan tanggung jawab.
4. Kajian spesifik Kitab Kejadian: Analisis naratif, teologis, dan etis terhadap kisah-kisah dalam Kitab Kejadian untuk menemukan relevansi dengan pembentukan karakter anti korupsi.

Sumber-sumber digital terpercaya, seperti publikasi dari lembaga riset, universitas, dan organisasi internasional yang berfokus pada pendidikan dan anti korupsi, juga akan dimanfaatkan untuk memperkaya perspektif dan data. Setiap sumber yang ditemukan akan dievaluasi secara kritis untuk memastikan validitas, reliabilitas, dan relevansinya dengan tujuan penelitian.

Data yang terkumpul dari berbagai sumber kemudian akan dianalisis menggunakan analisis konten kualitatif. Proses ini melibatkan identifikasi tema-tema kunci, kategorisasi informasi, dan interpretasi makna untuk menarik kesimpulan yang koheren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip karakter yang muncul dari kisah-kisah Kitab Kejadian dapat diimplementasikan sebagai fondasi pendidikan untuk membangun dan menumbuhkan sikap anti korupsi dalam masyarakat.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter

Pengertian Pendidikan Dan Karakter

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk membimbing, mengembangkan potensi, serta membentuk karakter individu. Secara etimologis, istilah "pendidikan" dalam bahasa Yunani berasal dari kata *paedagogie*, yang terdiri dari *pais* (anak) dan *agoge* (bimbingan), sehingga bermakna proses membimbing anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal sebagai *education*, yang berakar dari bahasa Latin *educare* atau *educere*, yang berarti "mengeluarkan" atau "mengembangkan" potensi yang ada dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter serta keterampilan individu agar dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok dalam rangka membantu mereka mencapai kedewasaan. Proses ini dilakukan melalui berbagai upaya, seperti pengajaran dan pelatihan, yang mencakup tindakan serta metode tertentu dalam mendidik seseorang.

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai suatu proses bimbingan yang berkelanjutan dalam kehidupan anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan bukan sekadar pemberian ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada upaya menuntun dan mengarahkan seluruh potensi serta kekuatan

kodrati yang dimiliki oleh setiap anak. Dengan adanya pendidikan, anak dapat berkembang secara optimal, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Tujuan utama dari pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membantu anak mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi pada perkembangan holistik yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.

Jadi pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk membimbing, mengembangkan potensi, serta membentuk karakter individu agar mereka dapat mencapai kedewasaan dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga upaya untuk menuntun seluruh kekuatan kodrati yang dimiliki seseorang agar tumbuh secara optimal, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan individu yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Sedangkan karakter Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, serta sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang dan membedakannya dari individu lainnya. Karakter mencerminkan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Dengan kata lain, karakter bukan hanya sekadar sifat bawaan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, serta pengalaman hidup yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter yang kuat dan positif menjadi dasar bagi individu untuk bertindak sesuai dengan norma moral, etika, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Secara etimologis, kata *karakter* berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau "menandai," yang merujuk pada bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan dan perilakunya. Oleh karena itu, individu yang menunjukkan sikap tidak jujur, kejam, atau tamak dianggap memiliki karakter yang buruk, sedangkan mereka yang jujur, peduli, dan suka menolong dikategorikan sebagai pribadi dengan karakter yang luhur. Dengan demikian, karakter memiliki hubungan erat dengan kepribadian (*personality*), yang mencerminkan nilai-nilai yang melekat dalam diri seseorang.

Karakter merupakan aspek mendasar dalam diri seseorang yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, serta prinsip hidup yang dianutnya. Karakter bukan hanya sekadar sifat bawaan, tetapi juga hasil dari proses pembelajaran, pengalaman, serta pengaruh lingkungan yang membentuk pola pikir dan perilaku individu. Seseorang yang berkarakter baik akan menunjukkan sikap yang selaras dengan norma sosial dan moral, seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab. Sebaliknya, karakter yang buruk tercermin dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan, seperti ketidakjujuran, keserakahan, atau keegoisan.

Pada dasarnya, karakter menjadi faktor utama yang menentukan bagaimana seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam peran profesionalnya. Dengan demikian,

pembentukan karakter yang kuat dan positif sangat penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya berkompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, moralitas, serta kepedulian sosial yang tinggi.

Jadi dapat dikatakan bahwa Pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta sikap positif dalam diri seseorang. Pendidikan ini tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan akademik, tetapi juga dengan pembentukan sikap, kebiasaan, dan pola pikir yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Pendidikan karakter berperan dalam membentuk individu agar memiliki kepribadian yang kuat, berintegritas, serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Dengan pendidikan karakter yang baik, seseorang dapat berkembang menjadi individu yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan etika seseorang sejak dini. Melalui pendidikan karakter, siswa tidak hanya diajarkan tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai positif yang membentuk sikap dan perilaku mereka di kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa alasan utama mengapa pendidikan karakter sangat penting yaitu :

a. **Membentuk Kepribadian yang Baik**

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa agar menjadi individu yang berakhlak, bertanggung jawab, berintegritas, serta beretika. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja keras, keadilan, dan rasa hormat, yang mendukung perkembangan mental serta pembentukan karakter mereka. Nilai-nilai tersebut diharapkan menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari agar mereka dapat bersikap dan berperilaku dengan baik di lingkungan sosial.

b. **Mencegah Masalah Sosial**

Meningkatnya berbagai permasalahan sosial seperti penyalahgunaan narkoba, perundungan (bullying), tawuran, dan plagiarisme sering kali disebabkan oleh lemahnya karakter generasi muda. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun dasar moral yang kuat bagi siswa, sehingga mereka dapat berpikir secara kritis, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, serta mampu membedakan antara perilaku yang sesuai dan yang bertentangan dengan norma agama maupun sosial. Dengan memiliki karakter yang kokoh, siswa akan lebih mampu menjauhi pengaruh buruk yang dapat mengancam masa depan mereka.

c. **Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab**

Pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada siswa. Melalui pembelajaran nilai-nilai moral dan etika, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan, keputusan, dan kewajiban mereka, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan berkembangnya rasa tanggung jawab ini, siswa menjadi individu yang lebih disiplin, dapat dipercaya, serta mampu memahami dampak dari setiap perbuatan yang mereka lakukan.

d. **Memberikan Kontribusi Positif bagi Masyarakat dan Bangsa**

Pendidikan karakter membentuk individu yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan menginternalisasi nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, seseorang dapat berkontribusi secara aktif dalam kemajuan masyarakat dan bangsa. Individu yang memiliki karakter kuat akan berupaya menciptakan perubahan positif, menjaga harmoni sosial, serta turut serta dalam pembangunan berkelanjutan demi kesejahteraan bersama.

Cara membangun dan Menumbuhkan Karakter

a. Memberikan contoh yang baik

Memberikan contoh yang baik adalah salah satu cara paling efektif dalam membentuk karakter seseorang. Keteladanan yang diberikan oleh orang tua, guru, pemimpin, atau individu yang dihormati dapat menjadi inspirasi bagi orang lain untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menanamkan Nilai-nilai Moral

Menanamkan nilai-nilai moral adalah aspek fundamental dalam pembentukan karakter individu agar memiliki kepribadian yang kokoh dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Penerapan nilai-nilai moral sejak usia dini berperan dalam membantu seseorang membuat keputusan yang tepat, bersikap dengan integritas, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

c. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Menciptakan lingkungan yang mendukung memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Suasana yang positif dan kondusif dapat memberikan rasa aman, nyaman, serta mendorong individu untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan lingkungan yang baik, seseorang lebih termotivasi untuk belajar, berkembang, dan menjalin interaksi sosial yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya.

d. Mengembangkan Rasa Empati dan Kepedulian Sosial

Karakter yang kuat tidak hanya berpusat pada kepentingan pribadi, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Menanamkan nilai-nilai seperti berbagi, membantu orang lain, dan menghormati perbedaan akan membentuk individu yang memiliki empati tinggi serta rasa tanggung jawab terhadap komunitasnya.

B. Anti Korupsi

Pengertian Korupsi Dan Anti Korupsi

Korupsi telah menjadi permasalahan global yang berdampak luas, dengan penyebab yang beragam tergantung pada konteksnya. Media sering menyoroti kasus korupsi yang melibatkan kekuasaan dalam pemerintahan, namun pada kenyataannya, praktik korupsi dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hal-hal kecil hingga kasus yang lebih kompleks. Korupsi tidak hanya berkaitan dengan sektor politik, tetapi juga memengaruhi perekonomian, kebijakan pemerintah, isu-isu sosial, hubungan internasional, serta pembangunan nasional. Hampir setiap tahun, bahkan setiap bulan, banyak pejabat pemerintah yang tertangkap akibat terlibat dalam praktik korupsi.

Istilah "korupsi" berasal dari bahasa Latin *corruptio* atau *corruptus*, yang memiliki makna kerusakan, keburukan, kebejatan, ketidakjujuran, dapat disuap, serta kehilangan moralitas dan kesucian. Kata ini kemudian berkembang dalam bahasa Inggris dan Prancis menjadi *corruption*, yang berarti penyalahgunaan wewenang untuk keuntungan pribadi.

Robert Klitgaard mendefinisikan korupsi sebagai perilaku yang menyimpang dari kewajiban resmi seseorang dalam suatu jabatan negara demi memperoleh keuntungan pribadi, baik dalam bentuk status maupun materi. Keuntungan tersebut dapat diperoleh untuk kepentingan pribadi, keluarga, atau kelompok tertentu. Selain itu, tindakan korupsi juga melibatkan pelanggaran terhadap aturan yang mengatur perilaku individu dalam menjalankan tugasnya.

Korupsi merupakan tindakan penyalahgunaan wewenang untuk keuntungan pribadi yang berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pemerintahan, ekonomi, kebijakan publik, serta pembangunan nasional. Korupsi tidak hanya terjadi dalam skala besar, tetapi juga dapat ditemukan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Penyebabnya beragam, mulai dari lemahnya integritas individu, rendahnya pengawasan, hingga sistem birokrasi yang kurang transparan.

Dalam upaya pencegahan korupsi, pembentukan karakter harus menjadi fondasi utama dalam pendidikan antikorupsi. Karakter yang kuat dengan nilai-nilai integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan etika akan membantu individu untuk menolak segala bentuk penyimpangan. Melalui pendidikan yang menanamkan prinsip-prinsip moral sejak dini, diharapkan setiap individu memiliki kesadaran untuk bertindak secara jujur dan adil dalam setiap aspek kehidupan, sehingga tercipta budaya antikorupsi yang kokoh dalam masyarakat.

Antikorupsi adalah sikap tegas dalam menolak segala bentuk penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Selain itu, antikorupsi melibatkan berbagai upaya untuk mencegah, mengendalikan, dan memberantas korupsi di berbagai bidang. Sikap ini tidak hanya diwujudkan melalui penegakan hukum, tetapi juga dengan langkah-langkah pencegahan, seperti menciptakan sistem yang transparan, menanamkan nilai-nilai kejujuran sejak dini, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya korupsi. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi harus tetap diupayakan mulai dari penanaman nilai-nilai anti korupsi, pembiasaan budaya jujur dalam kehidupan sehari-hari hingga penegakan hukum yang tegas.

Ciri-ciri Anti Korupsi

Ciri-ciri anti korupsi bisa dilihat sebagai berikut :

- Jujur
- Tanggung Jawab
- Disiplin
- Mandiri
- Kerja Keras
- Peduli
- Adil
- Menolak Suap

Kitab Kejadian

Kitab Kejadian dalam bahasa Ibrani disebut "Bereshit" yang berarti "pada mulanya", sesuai dengan kata pertama dalam kitab ini. Dalam bahasa Yunani disebut "Genesis", yang berarti "asal mula". Nama ini mencerminkan isi kitab ini yang berbicara tentang asal mula dunia, umat manusia, dosa, bangsa-bangsa, dan umat pilihan Allah (Israel).

Secara tradisional, Musa diyakini sebagai penulis Kitab Kejadian, bersama dengan keempat kitab selanjutnya (Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan), yang disebut Pentateukh atau Taurat. Meskipun Kitab Kejadian mencatat peristiwa yang terjadi ribuan tahun sebelum kelahiran Musa, dipercaya bahwa ia menuliskannya berdasarkan wahyu dari Tuhan, tradisi lisan, dan catatan-catatan nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Praktik Korupsi dalam Kitab Kejadian "Kisah Yakub dan Mertuanya Laban"

a. Siapa itu Yakub?

Yakub bahasa Ibrani: יַעֲקֹב adalah kakek moyang ke-3 bangsa Israel seperti yang dicatat di dalam Alkitab Ibrani dan Perjanjian Lama di dalam Alkitab Kristen. Anak dari Ishak dan Ribka; cucu dari Abraham dan Sara. Kakak kembarnya bernama Esau. Yakub menikah dengan Lea, Rahel, Bilha dan Zilpa. Anak-anaknya menjadi leluhur 12 suku Israel. Yakub lahir sambil memegang tumit Esau, kakak kembarnya (Kej 25:26). Jadi nama yg diberikan kepadanya berarti Ia memegang. Dalam cerita Alkitab arti nama Yakub juga berarti penipu, dia disebut sebagai penipu karena berhasil menipu ayahnya Ishak saat hendak menerima berkat dari hak kesulungan kakaknya Esau. Dalam Alkitab nama Yakub diubah kembali oleh Allah menjadi Israel, nama itu diubah setelah Yakub bergumul dengan Allah di penyeberangan sungai Yabok, yang dimana tempat itu disebut sebagai *Pniel* yang berarti "Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolong". Cerita Yakub dalam Alkitab merupakan cerita paling menarik untuk dipelajari dan direnungkan, dimana Yakub dan keturunannya diberkati oleh Tuhan menjadi bangsa yang besar dan kuat. Kisah Yakub (Israel) menunjukkan betapa besarnya kesetiaan dan kemahakuasaan Tuhan bagi yang dikasihi-Nya

b. Siapa itu Laban?

Laban (Bahasa Ibrani: לָבָן; yang putih). Laban adalah putera Betuel, saudara dari Ribka yang dimana Ribka adalah istri dari Ishak anak dari Abraham. Laban memiliki dua orang puteri yaitu Lea dan Rahel yang kemudian keduanya dinikahi oleh Yakub yang merupakan kerabat keluarga mereka. Dalam Alkitab Laban disebutkan sebagai seorang pemilik ternak yang kaya.

Di dalam pembicaraan perkawinan dengan Ishak dan Yakub ia kelihatan cerdas dan licik. Laban memiliki peranan yang sangat penting saat hendak menikahkan saudarinya Ribka kepada Ishak anak dari Abraham, saat itu Laban tergambar sebagai seseorang yang cerdas. Namun saat menikahkan puterinya Lea dan Rahel kepada Yakub, Laban tergambar sebagai orang licik karena berhasil menipu Yakub dengan tujuan agar puteri sulungnya menikah terlebih dahulu dibanding adiknya, namun tujuan lainnya adalah agar Yakub bekerja lebih lama lagi kepadanya yaitu selama 14 tahun.

c. Praktik Korupsi yang Terjadi antara Yakub dan mertuanya Laban

Yakub dan Laban adalah kerabat keluarga dekat. Laban adalah saudara kandung Ribka yang tinggal di Haran (Kej 27:43), yang dimana Ribka adalah ibu daripada Yakub. Jadi secara konteks kekeluargaan Laban adalah paman kandung daripada Yakub. Setelah mencuri berkat dari hak kesulungan kakaknya Esau, Yakub melarikan diri ke Bani Timur; Padan-Aram, hendak ke rumah pamannya Laban. Sebelum bertemu dengan Laban, Yakub telah terlebih dahulu bertemu dengan puteri Laban bernama Rahel, secara konteks kekeluargaan Rahel adalah sepupu Yakub (Pariban dalam konteks batak). Lewat perjumpaan Yakub dengan Rahel, kemudian Yakub berjumpa dengan pamannya Laban. Laban dengan suka hati menerima kedatangan Yakub, dan mengizinkan Yakub tinggal selama sebulan lamanya.

d. Yakub bekerja untuk Laban

Laban adalah seorang yang kaya, ia memiliki banyak ternak. Selama tinggal dengan Laban, Yakub bekerja padanya sebagai penggembala ternak-ternak Laban. Karena Yakub setia bekerja padanya, bertanyalah Laban tentang keinginan hati Yakub sebagai upah atas jerih payah Yakub selama bekerja kepadanya. Yakub meminta Rahel sebagai upah kepada Laban setelah bekerja selama tujuh tahun lamanya kepada Laban, Yakub cinta kepada Rahel karena elok sikap dan cantik parasnya (Kej 29: 17). Namun ternyata seperti Yakub menipu ayahnya, demikian pula Laban menipu Yakub dengan memberikan Lea sebagai ganti Rahel padanya.

e. Laban memanfaatkan Yakub

Yakub kecewa atas tindakan yang dilakukan oleh mertuanya Laban, Yakub merasa ditipu (Kej 29:25), Yakub tentu sangat kecewa, sia-sia dia bekerja selama 7 tahun demi mendapatkan Rahel, namun bukan Rahel yang ia dapatkan. Laban menyebutkan bahwa tidak lazim di daerah mereka menikahkan adik terlebih dahulu dibanding kakaknya, itulah sebabnya Laban menipu Yakub. Namun sebagai jalan keluar atas masalah tersebut, Laban mulai memanfaatkan Yakub dan menggunakan akalnyanya supaya Yakub lebih lama lagi tinggal dan bekerja lebih lama lagi kepada Laban. Laban mengizinkan Yakub menikah dengan Rahel setelah genap tujuh hari Yakub menikahi Lea, dengan syarat Yakub harus bekerja selama tujuh tahun lagi kepadanya. Karena besarnya cinta dan keinginan Yakub untuk memiliki Rahel, ia menyanggupi syarat yang diberikan Laban, setelah genap tujuh hari pernikahan Yakub dengan Lea, Yakub kemudian menikahi Rahel (Kej 29: 28). Tepat selama 20 tahun Yakub tinggal dengan Laban (Kej 31:38) dan selama tinggal dengan Laban, Yakub bekerja dengan begitu setia dan kerasnya selama 14 tahun untuk mendapatkan anaknya, dan selama 6 tahun untuk mendapatkan ternaknya (Kej 31: 41). Selama bekerja tak satupun kambing betina Laban keguguran, dan tak satupun kambing domba jantannya dia makan. Ia mengganti hewan yang dimakan oleh binatang buas dan rela dimakan panas saat siang serta dimakan dingin saat malam ketika bekerja (Kej 31: 38-41). Harta Laban yang sebelumnya belum seberapa sebelum kedatangan Yakub menjadi begitu banyak dan berkembang dengan begitu sangat setelah Yakub bekerja kepada Laban (Kej 30:30). Selama bekerja dengan begitu keras Yakub malah dicurangi oleh Laban dimana sudah 10 kali upahnya dirubah (Kej 31:7)

Implementasi Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Menurut Kitab Kejadian

a. Pendidikan tentang Nilai Kejujuran dan Keadilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Kejujuran adalah sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati, atau kelurusan hati. Nilai kejujuran adalah nilai moral yang paling dijunjung tinggi dalam kehidupan, sebab menjadi orang jujur sangatlah sulit. Itulah sebabnya sangat sulit manusia mempercayai manusia yang lainnya, karena persoalan kejujuran ini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adil berarti sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak. Sementara keadilan adalah sifat, perbuatan, perlakuan, dan sebagainya yang adil. Nilai keadilan juga menjadi salah satu nilai moral yang sangat tinggi harganya. Menjadi adil itu sulit demikian pula dengan memberikan keadilan. Adil berarti tidak boleh pincang atau berat sebelah, adil berarti harus seimbang. Tidak boleh berpihak kepada yang satu sementara yang lain diabaikan.

Amsal 16:8 berbunyi, "*Lebih baik berpenghasilan sedikit dengan kejujuran, daripada berpenghasilan banyak dengan ketidakadilan*". Mengingatkan bahwa melalui kisah Yakub dan Laban kejujuran dan keadilan adalah nilai moral yang harus dijunjung tinggi. Sebab dalam Mazmur 140:14 dikatakan "*Sungguh, orang-orang benar akan memuji nama-Mu, orang-orang yang jujur akan diam di hadapan-Mu*". Yang berarti yang layak dan berkenan dihadapan Tuhan adalah orang yang jujur dan adil, mereka disebut orang benar dihadapan Allah. Ini mengingatkan lagi bahwa dalam menjalani hidup ini kita tidak boleh menjadi seperti Laban yang tidak jujur dan tidak adil dalam memberikan upah, sebaliknya sebagai orang Kristen kita harus hidup adil dan jujur sebab dengan demikian kita hidup berkenan dihadapan Allah.

b. Tidak Mengambil Hak Orang Lain

Undang-Undang (UU) Nomor 39 Tahun 1999 adalah UU tentang Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia yang mengatur tentang hak-hak dan kewajiban asasi manusia, serta pelanggaran HAM.

Berikut adalah beberapa hal yang diatur dalam UU Nomor 39 Tahun 1999:

- Hak hidup, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak tidak disiksa, dan hak tidak diperbudak
- Kewajiban dasar manusia, yaitu kewajiban yang harus dipenuhi agar hak asasi manusia dapat terlaksana
- Pelanggaran HAM, yaitu perbuatan yang mengurangi, membatasi, atau mencabut hak asasi manusia
- Hak setiap orang untuk memperoleh keadilan tanpa diskriminasi, dll

Jika dilihat dari konteks negara Indonesia yang notabenehnya adalah negara hukum (Negara Demokrasi) tentu mengenai mengambil hak orang lain merupakan pelanggaran HAM. Yang dimana sebagai akibatnya akan diberikan sanksi berupa hukuman pidana. Dalam sila kedua Pancasila pun berisikan "Kemanusiaan yang adil dan beradab", lagi-lagi tentang keadilan. Jelas dan nyata sekali bahwasannya manusia itu disebut memiliki adab (beradab) jika mampu menjadi manusia yang adil.

Kisah Yakub dan Laban dalam kitab Kejadian menggambarkan rendahnya keadilan dalam peradaban manusia sedari dulu. Yakub diperlakukan tidak adil

mengenai upahnya yang dimana sebenarnya itu adalah haknya sendiri, namun haknya malah dirubah sebanyak 10 kali (Kej 31:7). Yakub menginginkan Rachel sebagai upah kerja kerasnya tetapi malah Lea yang diberikan Laban mertuanya itu. Bagaimana dengan perasaan Yakub diberi perempuan yang tidak dicintainya apalagi Lea adalah kakak kandung dari perempuan yang sangat dicintainya itu? Bukankah keadaan itu sangat menyedihkan? Namun nyatanya Laban tidak memikirkan jauh hal tersebut, Laban masih membutuhkan kerja keras Yakub lagi untuk mengembangkan usahanya. Dalam Amsal 3:27-28 dikatakan:

"Janganlah menahan kebaikan dari pada orang-orang yang berhak menerimanya, padahal engkau mampu melakukannya. Janganlah engkau berkata kepada sesamamu: "Pergilah dan kembalilah, besok akan kuberi," sedangkan yang diminta ada padamu."

Jelas bahwa tidak baik memperlakukan orang lain dengan tidak adil. Tidak baik merampas apa yang menjadi hak dan milik orang lain. Dalam kitab Perjanjian Lama dan Baru pada Alkitab, orang Kristen ditekankan untuk hidup adil dan kasih. Dan untuk boleh hidup sesuai dengan perintah Tuhan, orang Kristen harus mau menunjukkan kasih dengan menghargai hak orang lain dan memberikan apa yang semestinya menjadi hak orang lain. Sebab mengambil hak orang lain sama halnya dengan mencuri. Dalam Keluaran 20: 1-17, diberitahukan kesepuluh firman yang harus dilakukan oleh orang Israel, salah satunya di ayat ke limabelas dikatakan supaya jangan mencuri. Mencuri itu dosa dan orang yang berbuat dosa akan dihukum.

c. Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab dalam Menjaga Kepercayaan

Yakub adalah cerminan manusia bertanggung jawab yang harus dicontoh dalam menjalani kehidupan ini. Bagaimana Yakub bekerja dengan ikhlas dan tulus, serta bagaimana ia memenuhi janjinya untuk menikahi Rachel yang dicintainya, menunjukkan bahwa ia adalah manusia yang bertanggung jawab.

Kolose 3:22-23 berbunyi, *"Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia".* Yakub adalah gambaran dari pesan dalam Alkitab ini, ia tidak berbuat baik hanya untuk menyenangkan hati Laban agar diberikan puterinya untuk dinikahinya, tetapi juga tetap berbuat baik bahkan ketika sudah mendapatkan puterinya. Yakub tetap setia demi menjaga kepercayaan Laban yang telah memilihnya sebagai menantunya.

Sungguh baik dan mulia apa yang dilakukan oleh Yakub ini, tidak heran jika Allah memilih Yakub menjadi Israel yang dimana 12 suku-suku bangsa besar, kuat, pandai terlahir dari keturunan Yakub. Kitapun orang Kristen harus berusaha untuk menjadi sama seperti Yakub yang hidup penuh dengan tanggung jawab, ketulusan dan keikhlasan. Mungkin memang terkadang rasanya sangat berat berlaku demikian karena orang-orang menjadi semena-mena kepada kita, tetapi selagi masih hidup di bumi yang diberikan Allah kepada kita ini, kita harus tetap hidup menjadi orang baik dan melakukan apa yang baik pula, sebab sebagaimana tertulis dalam:

Yesaya 49:4 *"Tetapi aku berkata: 'Aku telah bersusah-susah dengan percuma, dan telah menghabiskan kekuatanku dengan sia-sia dan tak berguna; namun, hakku*

terjamin pada TUHAN dan upahku pada Allahku". Memberitahukan kita sekali lagi bahwa didalam dan Bersama Tuhan tidak ada yang sia-sia, marilah mencontoh Yakub yang hidup penuh tanggung jawab dalam menjalan kepercayaan yang diberikan kepadanya dengan cara berikut ini:

1. Bekerja dengan Ikhlas (Kejadian 30:15)
2. Bekerja dengan niat tulus dan baik (Kejadian 30:18&20)
3. Bekerja keras dan sungguh-sungguh (Kejadian 30:26)
4. Bekerja dengan tidak mengharapkan imbalan yang berlebihan (Kejadian 30:31)
5. Berani jujur (Kejadian 30:33)

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini secara tegas menunjukkan urgensi pendidikan karakter anti korupsi yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Korupsi, pada hakikatnya, bukan semata-mata persoalan hukum atau sistem, melainkan juga cerminan dari kemerosotan moral dan karakter individu. Dengan menggunakan metode penelitian literatur, penulis mendalami dan menganalisis secara kritis nilai-nilai moral yang terkandung dalam narasi kisah Yakub dan Laban dalam Kitab Kejadian. Kisah kuno ini menjadi refleksi fundamental bagi upaya membangun karakter anti korupsi. Dalam narasi tersebut, kita diperhadapkan pada dua figur yang sangat kontras: Yakub, yang meskipun memiliki kekurangan, pada akhirnya menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, ketekunan, dan integritas dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, Laban digambarkan sebagai karakter yang licik, tidak adil, dan manipulatif. Ketidakadilan serta manipulasi yang berulang kali dialami Yakub dari Laban, terutama terkait janji upah dan penguasaan ternak, menjadi cerminan nyata dari praktik korupsi yang dapat terjadi dalam berbagai sendi kehidupan, bahkan dalam relasi keluarga dan lingkungan kerja yang seharusnya didasari kepercayaan.

Dari kisah ini, beberapa nilai inti dapat diekstraksi sebagai landasan pembentukan karakter anti korupsi yang kuat. Pertama, kejujuran dalam setiap perkataan dan tindakan menjadi pondasi utama. Kedua, keadilan dalam memperlakukan sesama dan menghormati hak-hak individu lainnya merupakan prinsip yang tidak dapat ditawar. Ketiga, tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dengan tulus dan ikhlas, tanpa motif tersembunyi. Terakhir, kisah ini secara implisit mengajarkan pentingnya menolak penyalahgunaan wewenang dan tidak mengambil hak orang lain demi keuntungan pribadi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur ini ke dalam kurikulum pendidikan—baik itu di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan formal, maupun komunitas keagamaan—diharapkan akan terbentuk pribadi-pribadi yang berintegritas tinggi, beretika mulia, dan memiliki komitmen tak tergoyahkan untuk menolak serta memerangi segala bentuk korupsi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan

selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1637.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). Pendidikan karakter. Agrapana Media.
- Frye, N. (2014). *The Great Code: The Bible and Literature*. Routledge.
- Goldingay, J. (2018). *Old Testament Theology, Volume 1: Israel's Gospel*. IVP Academic.
- Idris, S., & Aceh, B. (2017). Konsep penguatan pendidikan karakter. Dipetik Desember 21, 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2025). Diakses dari <https://www.kbbi.web.id/> pada tanggal 08 Februari 2025.
- Kristianto, J., & MM, M. (2022). Pengertian korupsi. Dalam Pengetahuan dasar antikorupsi dan integritas (hlm. 161).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal BASICEDU*, 8(2), 1278–1285.
- Siahaan, M., Marpaung, R., & Simanjuntak, H. (2024). Pendidikan anti korupsi.
- Syafril, M., & Zen, Z. (2019). Dasar-dasar ilmu pendidikan. Prenada Media.
- Widhiyaastuti, I. G. A. A. D., & Ariawan, I. G. K. (2018). Meningkatkan kesadaran generasi muda untuk berperilaku anti koruptif melalui pendidikan anti korupsi. *Acta Comitas*, 3(1), 17–25.